

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kalangan Santri Pondok Pesantren Manbaul Huda ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan fenomena yang menunjukkan pengaruh literasi halal terhadap pemahaman produk halal di kalangan santri Pondok Pesantren Manbaul Huda di Kota Bandung. Fenomena tersebut dapat diamati melalui beberapa aspek yaitu tingkat literasi halal, dengan pemahaman produk halal. Kenyataan menunjukkan kecenderungan-kecenderungan diantaranya terdapat beberapa masalah yang terkait dengan literasi halal dalam pemahaman santri Pondok Pesantren Manbaul Huda terkait Produk Halal. Berikut adalah kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terlihat yaitu kurangnya pemahaman tentang konsep halal, kurangnya pengetahuan tentang proses sertifikasi halal, tidak adanya akses terhadap informasi yang memadai, kurangnya penekanan terhadap pentingnya literasi halal, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pemahaman tentang produk halal.

Padahal secara teoritis, dalam konteks literasi halal dan religiusitas, seharusnya santri Pondok Pesantren Manbaul Huda memiliki pemahaman yang memadai tentang produk halal dan prinsip-prinsip agama yang terkait. Seperti yang dikemukakan oleh KH. Imam Zarkasih tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran agama

Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti oleh Santri sebagai kegiatan utamanya untuk mengembangkan pemahaman agama yang baik Pesantren biasa adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai figur utama dan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Pesantren biasa memiliki beberapa ciri khas. Fokus pendidikan pesantren biasa lebih menekankan pada pendidikan agama dengan kurikulum yang didasarkan pada pemahaman dan interpretasi kitab suci. Metode pengajaran pesantren biasa menggunakan metode pengajaran lisan dan penghafalan, di mana santri menghafal dan mendalami teks-teks agama secara langsung dari guru. Lingkungan fisik pesantren biasa sering memiliki struktur fisik yang lebih sederhana, seperti bangunan kayu atau bambu, dengan fasilitas yang mungkin terbatas. Pesantren biasa cenderung lebih terbatas dan tidak terbuka terhadap modernisasi, sehingga santri dilarang membaca koran, majalah, memutar radio/tape, melihat Televisi, dan lain-lain.

Berbeda dengan pesantren biasa, Pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Pesantren modern memiliki beberapa ciri khas. Fokus pendidikan pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, dengan kurikulum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Metode pengajaran pesantren modern menerapkan metode pengajaran yang lebih beragam, termasuk ceramah, diskusi, penggunaan teknologi informasi, dan pendekatan interaktif lainnya. Lingkungan fisik pesantren modern umumnya memiliki bangunan yang lebih modern, dengan

fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pendidikan, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Pesantren modern lebih terbuka terhadap modernisasi dan teknologi, sehingga santri dapat menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, yakni 87,88 Persen beragama islam dari keseluruhan penduduknya. Tentu perkembangan mengenai Keislaman sangat berkembang pesat, baik dari segi aspek Pendidikan, Fashion, Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah dan masih banyak lagi.

Salah satu Cabang dari Ekonomi Syariah yaitu industri halal atau produk halal. Sudah seharusnya memang sebagai umat muslim kita mengkonsumsi Produk yang Halal sesuai dengan syariat yang tertulis di Al-Quran dan Hadits. Akan tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat, halal hanya menjadi simbol umum yang mencerminkan kualitas atau hanya untuk memenuhi regulasi saja. Padahal produk halal bisa memiliki fungsi, yaitu membentuk masyarakat yang mulia. Sehingga perilaku baik atau buruk bisa ditentukan oleh makanan atau produk yang dikonsumsi dan digunakan.

Sebaliknya, gaya hidup halal baru-baru ini mendapatkan popularitas di seluruh dunia dan kini lazim tidak hanya di negara-negara mayoritas Muslim tetapi juga di negara-negara mayoritas non-Muslim. Kesadaran global untuk memenuhi kebutuhan halal semakin meningkat, begitu pula dengan industri halal yang sedang viral, yang tidak hanya melayani industri perjalanan yang terkait atau terkait dengan

tempat-tempat Islam, namun juga sepenuhnya memenuhi kebutuhan terkait perjalanan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori diatas, pondok pesantren biasanya memiliki program pendidikan agama yang meliputi studi kitab kuning, tafsir, hadist, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Para Santri seharusnya diajarkan tentang tata cara sertifikasi halal, prinsip-prinsip makanan halal, dan prinsip-prinsip umum terkait kehalalan produk. Selain itu, para santri juga seharusnya dilibatkan dalam kegiatan praktis yang memperkuat pemahaman mereka tentang literasi halal, seperti kunjungan ke lembaga sertifikasi halal, pelatihan tentang proses sertifikasi halal, dan diskusi dengan ahli atau praktisi industri halal. Namun, dalam pernyataan tersebut dinyatakan adanya beberapa masalah terkait literasi halal dan religiusitas di kalangan santri Pondok Pesantren Manbaul Huda. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoritis dan situasi aktual yang dihadapi oleh Santri.

Berdasarkan fakta di lapangan terdapat data jumlah sumber daya manusia di Pesantren Manbaul Huda. Disini terbagi menjadi 3 yaitu: Assatidz, Staf dan juga Santri. Data ini didapatkan dari staf Tata Usaha Pesantren Manbaul Huda. Dari data tersebut didapatkan bahwa jumlah Akhwat lebih banyak dari pada Ikhwan hamper di seluruh bagian kecuali Staf. Adapun Jumlah Sumber Daya Manusia di paparkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Sumber Daya Manusia di Manbaul Huda

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Assatidz Ikhwan	8
2.	Assatidz Akhwat	15

No.	Jabatan	Jumlah
3.	Staf Ikhwan	5
4.	Staf Akhwat	2
5.	Santri Ikhwan	89
6.	Santri Akhwat	138

Sumber : Tata Usaha Pesantren Manbaul Huda

Peneliti melakukan wawancara Pra-Penelitian dengan beberapa elemen di Pesantren Manbaul Huda, yaitu dengan pengajar, staf, dan Santri. Wawancara pertama dilakukan dengan narasumber Pengajar atau Asatidz yaitu Ibu Pratiwi Subrata selaku Wakamad Kurikulum. Beliau menjelaskan bahwa para santri memang diberikan penjelasan tentang produk halal, namun memang penjelasan masih mendasar. Memang dari pihak pesantren belum adanya arahan khusus atau regulasi dari Kemenag mengenai batasan atau keharusan kurikulum mengenai pemahaman produk halal untuk tingkatan Pesantren /Sederajat. Adapun usaha atau ikhtiar yang dilaksanakan oleh pihak pengurus pesantren diantaranya penyediaan kantin halal. Namun sayangnya penyediaan kantin halal tersebut masih belum memiliki sertifikasi resmi, sehingga bisa dikatakan sebagai dugaan sendiri atau *self-claim*. Selain itu usaha yang dilakukan oleh pihak pengurus pesantren yaitu ikut serta mengadakan kegiatan seminar tentang produk halal. Adapun narasumber pada kegiatan seminar tersebut merupakan mahasiswa UIN.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 05 November 2023. Dengan Narasumber Mahasiswa yang sudah terlatih dan paham mengenai Sertifikasi halal yang dijalankan oleh BPJPH. Mahasiswa yang dimaksud adalah

Saudara Wafik Nasmudin Bishri dan Saudari Siska Fathurohman. Mereka mengisi kegiatan dengan penjelasan dasar mengenai Produk Halal, bagaimana Produk dinyatakan Halal, serta menjelaskan mengenai produk yang sudah bersertifikasi halal. Kegiatan ini disambut baik oleh para santri, bahkan tak sedikit santri yang sudah paham dan memberikan pertanyaan kritis mengenai produk halal, Contoh pertanyaan yang ditanyakan sebagai berikut “Apakah Produk halal itu hanya yang dikonsumsi saja seperti makanan, minuman saja?, atau produk menyeluruh” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Narasumber yang sedang mengisi materi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Salah satu asatidz, pengurus pesantren serta beberapa santri. Ust. Rakha, selaku narasumber pertama menjelaskan bahwa “faktor geografis sebuah pesantren juga penting untuk edukasi pemahaman produk halal”. Pada kenyataannya memang geografis Pesantren Manbaul Huda berada di tengah perkampungan warga, serta akses keluar masuk sekolah yang sangat mudah membuat sulitnya mengontrol para Santri terhadap makanan yang mereka beli. Beliau juga menjelaskan faktor pergaulan juga bisa salah satu penghambat untuk para santri bisa paham dengan produk halal, dikarenakan pergaulan di perkampungan sekitar tidak terlalu religius. Beliau pernah mendengar sebuah pendapat dari remaja sekitar yaitu “Makanan halal mah ditentukan oleh Al-Quran, bukan dari logo HALAL”.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai staf Kepala Perpustakaan. Beliau menjelaskan bahwa memang untuk produk halal pihak pesantren masih hanya fokus pada aspek makanan saja belum pada produk-produk yang lain. Menurut beliau

untuk usia PESANTREN /Sederajat cukup untuk paham tentang kehalalan pada aspek makanan saja. Beliau juga membuat aturan seperti makanan yang dibawa atau di konsumsi di dalam perpustakaan harus sudah berlabel halal, atau membawa bekal dari rumah. Menurut beliau, dari hal yang mendasar para santri sudah paham dan bijak dalam membeli atau mengkonsumsi jajanan atau makanan yang sudah tersertifikasi halal. Beliau selaku kepala staf memberikan tanggapan berupa harapan untuk adanya kurikulum atau regulisasi mengenai pemahaman produk halal kepada para santri pada usia sedini mungkin. Menurut beliau, isu atau cakupan produk halal ini sangatlah luas dan mengharapkan adanya sosialisasi dari lembaga terkait kepada para Santri di seluruh Indonesia, utamanya Kota Bandung.

Selain kepada pengurus dan pengajar, peneliti juga mewawancarai beberapa santri secara acak. Peneliti mewawancarai 2 santri yang terdiri dari 1 ikhwan dan 1 akhwat. Adapun santri Ikhwan, yakni saudara Ahmad Baihaqi santri kelas 8A dan untuk akhwat, yakni saudara Bunga Zahra santri kelas 8C. Ahmad Baihaqi menjelaskan sedikit pemahamannya mengenai produk halal. Ahmad Baihaqi menjelaskan bahwa ia mendapat beberapa ilmu dan pemahaman baru mengenai produk halal setelah kurang lebih 2 tahun bersekolah di Pesantren Manbaul Huda. Namun sayangnya, pemahaman Ahmad Baihaqi hanya sampai pada aspek makanan, karena memang di Manbaul Huda sendiri baru terfokus untuk memberikan pemahaman mengenai produk halal cukup pada aspek makanan. Selain itu, Ahmad Baihaqi baru memahami bahwa makanan halal itu hanya ditinjau dari bahannya saja. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses pembuatan, pengemasan bahkan penyembelihan merupakan bagian dari aspek halal

tidaknya suatu makanan. Ahmad Baihaqi juga belum cukup sadar perihal pentingnya sertifikasi halal atau adanya logo halal pada makanan atau jajanan kemasan yang sehari-hari ia konsumsi.

Berdasarkan penjelasan Bunga Zahra, ia mendapatkan pemahaman tentang produk halal sebelum masuk kedalam Pesantren Manbaul Huda. Bunga Zahra diajarkan oleh Orang tuanya tentang bagaimana cara membedakan makanan halal dan tidak, lalu proses pemotongan hewan menurut syariat islam, bahan baju yang tidak menggunakan serat-serat hewan terlarang contohnya babi. Setelah masuk ke dalam Pesantren Manbaul Huda ia semakin mendalami dan memahami mengenai halal produk baik itu bahan, proses dan kemasan. Pemahaman tersebut ia dapatkan karena sering berdiskusi dengan asatidz dan wali kelasnya mengenai produk halal. Ia berharap bahwa kegiatan seminar tentang produk halal yang pernah dilaksanakan oleh pihak pesantren dapat bermanfaat, karena menurutnya kegiatan seminar tersebut sangat membantu untuk ia bisa memahami berbagai macam produk halal, serta bisa mendapatkan pengetahuan baru dari narasumber baru mengenai produk halal yang tersebar di Indonesia khususnya Kota Bandung.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang berjudul Pesantren dan konsumsi Halal Santri (Studi Kasus di Pesantren Syarif Hidayatullah Rejomulyo Kediri) oleh Ning Purnama Sariati, Binti Mufarida. Dijelaskan bahwa Pesantren bisa dijadikan menjadi pelaku mata rantai halal. Penerapan perilaku halal akan meningkatkan peminatan bagi barang halal. Hasil yang dihasilkan untuk keputusan akhir pemilihan atau pembelian barang menjadi beberapa pertimbangan, seperti pertimbangan agama (halal), kualitas, harga. Hasil ini bukan hanya untuk

kebutuhan pokok saja tetapi juga untuk kebutuhan yang lainnya seperti *Skincare* dan alat sekolah.

Akan tetapi penelitian ini dilakukan pada pesantren yang letaknya di pedesaan jadi lingkungan sekitar belum terlalu paham dan kurang cakap dalam menanggapi isu produk halal. Padahal aspek lingkungan atau aspek eksternal bisa menjadi pendukung utama untuk bisa pesantren menjadi pelaku mata rantai halal. Berkenaan dengan hasil wawancara Pra-Penelitian dan penelitian terdahulu tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Pemahaman Produk Halal di Kalangan Santri Manbaul Huda.”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Analisis Pemahaman Produk Halal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Manbaul Huda Kota Bandung”

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pemahaman Santri Manbaul Huda terhadap produk halal?
2. Faktor apa yang menentukan pemahaman Santri Manbaul Huda terhadap produk halal?
3. Bagaimana perbedaan sikap Santri Manbaul Huda terhadap pemahaman produk halal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Menjelaskan bagaimana pemahaman Santri Manbaul Huda terhadap produk halal.
2. Mendeskripsikan faktor yang menentukan pemahaman Santri Manbaul Huda terhadap produk halal.
3. Mendeskripsikan perbandingan sikap Santri Manbaul Huda terhadap pemahaman produk halal.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis:
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan praktek pada literasi halal.
 - b. Penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi santri dalam pemahaman tentang literasi halal.
 - c. Temuan penelitian dapat memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi halal dan pemahaman agama di Pondok Pesantren Manbaul Huda.
 - d. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak terkait lainnya.

- e. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademik tentang pemahaman literasi halal dan religiusitas di kalangan santri Pondok Pesantren.
2. Secara praktis:
- a. Melalui penelitian ini, santri dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang literasi halal dan pentingnya memahami prinsip-prinsip agama terkait produk halal.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman literasi halal dan prinsip-prinsip agama terkait produk halal.

